

BAB IV

TRADISI PEMBACAAN *SIMTHUDDURAR* BAGI JAMAAH MAJELIS SABILU TAUBAH KARANGGAYAM SRENGAT BLITAR

Pada pembahasan bab empat, peneliti akan menganalisis hasil penelitian di lapangan tentang penerapan konsep living hadist dalam praktik pelaksanaan dan makna tradisi pembacaan *simthuduror* bagi jamaah majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan pendekatan teori sosial pengetahuan Karl Mannheim. Menurut Karl, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum di klasifikasi. Ide-ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami sebagaimana mestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Atas dasar demikian, ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksi dan menyatakan dalam kehidupan mereka.¹

A. Living Hadis dalam Praktik Pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Simthuddurar* Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar

¹Lailiyyatun Nafisah dan Shofaussamawati. "Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin (Studu Living Hadis Di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batelit Jepara". Riwayah : Jurnal Studi Hadis. Vo. 5 No. 2 (2019). hlm. 266.

Masyarakat Muslim di Indonesia sudah lama terbiasa membaca selawat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini diajarkan oleh para ulama terdahulu dan dianggap penting oleh umat Islam.

Ada beberapa kitab berisi bacaan selawat yang terkenal di Indonesia, seperti *Al-Barjanji*, *Diba'*, *Syaroful Anam*, dan *Simthuddurar* dan lain-lain. Selawat *Simthuddurar* sering dibaca dalam berbagai kesempatan, baik secara pribadi maupun dalam majelis dzikir dan kegiatan keagamaan lainnya. Selawat *Simthuddurar* dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengingat dan memuji Nabi Muhammad SAW, sekaligus memperoleh berkah dan rahmat dari-Nya.

Selawat Simtudduror adalah sebuah maulid yang berisi tentang kisah kelahiran, akhlak, dan kehidupan Rasulullah SAW. Kitab ini dikarang oleh Al Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al Hasbyi dari Hadramaut, Yaman. Simtudduror mulai disebarluaskan setelah Habib Muhammad bin Idrus Al Hasbyi memperkenalkannya di Jatiwangi, Cirebon, kemudian ke berbagai kota lain, termasuk Bogor dan Surabaya. Pada tahun 1919, Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi Kwitang menyebarkan maulid ini di Batavia (Jakarta), dan sejak itu, Simtudduror semakin tersebar di seluruh Indonesia.²

Salah satu mejelis yang mempopulerkan selawat Simtudduror adalah majelis Sabilu Taubah, awal mula berdirinya majelis Sabilu Taubah adalah berawal dari perkopian yang hanya diikuti 7 orang, majelis Sabilu Taubah

² Galih Prayogo dkk, *Maulid Simtud Duror Di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang (Studi Living Quran Qs. Al-Ahzab 56)* Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir Vol 3 no 1 (2021). hlm.19.

memulai acara rutin pengajiannya sambil mengkaji kitab kuning yang diolah sesuai dengan bahasa anak milenial. Majelis Sabilu Taubah didirikan pada bulan November 2018, majelis tersebut didirikan atas kesepakatan bersama dengan Gus Iqdam. Tujuan utama didirikannya adalah sebagai sarana belajar untuk orang-orang yang ingin mengenal lebih dan mendekatkan diri dengan agama Islam atau tempat untuk memperbaiki diri dari masa lalu yang kelam.³

Nama Sabilu Taubah mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan latar belakang didirikannya mejalis ini yakni sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Agama. Awalnya majelis ini akan diberi nama taubah saja namun nama tersebut kurang tepat karena jika diberi nama taubah maka secara tidak langsung jamaah yang bergabung pada majelis ini adalah orang-orang yang sudah bertobat bukan orang yang sedang menuju tobat kemudian untuk mentelaraskan dengan keadaan yang ada, maka ditambahi kata sabilu yang berarti jalan. Sehingga dapat disimpulkan nama Sabilu Taubah merupakan jalan bagi orang-orang yang menyesal atas perilaku menyimpang di masa lalu kemudian berusaha untuk memperbaiki diri.⁴

Dalam Majelis Sabilu Taubah, selawat merupakan amalan utama yang dipandang sebagai cara efektif untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW. selawat sebagai bentuk penghormatan, cinta, dan syafaat kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui pembacaan selawat,

³Hasil wawancara dengan saudara M. Ilham Burhanuddin selaku Penderek Gus Iqdam pada tanggal 09 Agustus 2023 di markas Sabilu Taubah.

⁴Hasil wawancara via social media WhatsApp dengan Hendrik selaku ketua majelis Sabilu Taubah pada tanggal 15 Agustus 2023 pukul 20:30 WIB.

jamaah majelis Sabilu Taubah berusaha mendekatkan diri kepada Allah, memohon berkah, dan memperbaiki kualitas spiritual mereka. Sedangkan menurut Gus Iqdam bahwa di antara keutamaan membaca selawat adalah bisa memberikan keberkahan tersendiri dalam kehidupan. Hal tersebut karena dengan memperbanyak membaca selawat, Allah akan menata setiap keinginan dari hamba tersebut untuk kemudian diwujudkan, Itulah mengapa rata-rata orang ahli selawat hidupnya akan jauh lebih gampang dan berkah dan selawat merupakan salah satu amal ibadah yang unik. Sebab selawat adalah amal yang paling mudah dilakukan dan pasti diterima.⁵

Hadis yang menjadi dasar dari tradisi membaca selawat *Simthuddurar* di majelis Sabilu Taubah adalah perintah untuk berselawat kepada Nabi Muhammad. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Imam Tirmidzi yaitu:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ، وَالتَّنَائِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَدْعُو بِمَا شَاءَ

Artinya: “Jika di antara kalian berdoa, maka harus diberi pujian kepada Allah SWT, membaca selawat, lalu berdoalah sesuai dengan apa yang dikehendaki”.⁶

⁵ <https://www.tebui reng.co/cara-cepat-terkabulnya-doa-menurut-gus-iqdam/> diakses pada tanggal 15 Desember 2023.

⁶Karya Imam Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syarif An Nawawi (Imam An Nawawi). *Kitab Riyadhus Sholihin*. Cetakan Dar Ibnu Katsir, Damaskus, Beirut. Cetakan Pertama Tahun 2007. Hadis ke-1404. hlm 388

Hadis diatas menjelaskan tentang diceritakan bahwa ada seseorang yang berdoa ketika salat, tetapi tidak didahului dengan pujian kepada Allah dan berselawat kepada rasul-Nya. Dikarenakan terburu-buru. Lalu nabi bersabda إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُبْدِ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ. ketika kamu semua mau berdoa hendaklah memuji Tuhan dan kemudian membaca selawat lalu barulah berdoa dengan apa yang kamu inginkan. Diterangkan juga dalam kitab *Kifayatul Atqiya*, bahwasanya doa yang terletak diantara 2 selawat itu doanya akan dikabulkan.⁷

Menurut kitab *al Mustadrak `ala Shohihaini*, dikatakan bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang *shohih*⁸ berdasarkan syarat yang di tetapkan oleh Imam Muslim, walaupun Imam Bukhori dan Imam Muslim tidak meriwayatkan hadis tersebut.⁹ Dalam kitab *Syarh Bulughul Marom* diterangkan bahwa hadis tersebut *shohih* menurut para ahli ilmu. Imam At Tirmidzi, Ibnu Hiban, Al Hakim juga menyatakan hadis tersbut *shohih*.¹⁰

Majelis Sabilu Taubah ini mirip dengan komunitas seperti maiyah, yang terdiri dari orang-orang dengan berbagai latar belakang. Majelis ini sengaja disajikan dengan cara yang santai agar tercipta suasana yang ceria dan menghindari kesan formal. Para jamaah merasa nyaman dan tidak canggung,

⁷Al Imam Ibnu Abdil Hadi Tahqiq: Dr Mahir Yasin Al Fath . *Kitab Al Muharrar Fil Hadits Al Muharror*. Madarul Qobas. hlm. 10.

⁸ *Hadis Shohih* adalah hadis yang *muttasil* (bersambung) sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil dan *dhobith* (daya ingat) sempurna dibanding selainnya, terbebas dari *syadz* (kejanggalan) dan *`illat* (cacat). Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*. PT Elex Media Komputindo, Tahun 2017. hlm LXXII

⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al Hakim An Nisaburi. *al Mustadrak `ala Shohihaini*. Darul Kutub al `Ilmiyyah, Beirut. Tahun 1990. Hadis ke-840.

¹⁰ Ibnu Hajar al `Asqolani. *Syarh Bulughul Marom*. Dar al Qobas. Tahun 2014

bahkan mereka menemukan tempat untuk mencurahkan hati dalam skala besar. Hal ini juga melahirkan bentuk konseling kelompok dalam istilah psikologi, di mana jamaah diberi kesempatan untuk didengarkan dan diperkuat keilmuannya dalam hal agama. Dengan demikian Majelis Sabilu Taubah hadir untuk merangkul, bukan menghakimi. Secara historis, Islam datang dengan kelembutan dan kasih sayang, menjadi sumber rahmat yang terus mengalir dan menawarkan solusi. Betapapun besar dosa yang diperbuat, jika taubat menjadi tujuan utama, maka Allah akan membuka pintu maaf bagi hamba-Nya.¹¹

Jamaah majelis sabilu taubah ini dihadiri bukan hanya dari orang alim atau awam, bahkan tidak sedikit jamaah yang hadir di majelis ini yang berpenampilan seperti preman, anak jalanan yang terbiasa minum minuman keras dan memakai tindikan. Majelis ini juga dihadiri oleh orang non islam. Sampai saat ini majelis sabilu taubah juga dihadiri oleh bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan anak-anak dan remaja.¹² Beliau menerima siapapun yang ingin mengaji bersama dengan beliau. Majelis sabilu taubah ini di dalamnya bukan hanya mengkaji tentang kitab-kitab. Tak jarang memberikan hiburan kepada jamaah seperti bercerita, karena kebanyakan orang akan senang bila mendengar cerita dari pada mendengarkan pembahasan yang berat, karena 60% isi dari alquran

¹¹ Reny Masyitoh, Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Dakwah Gus Iqdam Pada Majelis Ta'lim Sabilu Taubah) *Mukammil: Jurnal Kajian KeIslaman*, Volume Vi Nomer 1 Maret 2023, hlm.12

¹² Mochammad Chusni Salafuddin Dkk, Model Pembinaan Iman Generasi Muda Di Majelis Sabilu Taubah, Seminar Pendidikan Agama Islam Lppp Universitas Negeri Malang "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Inovasi" Malang, 14 September 2023, hlm. 63

adalah tentang cerita hanya sedikit yang membahas tentang hukum yang baru terjadi yaitu terdapat sederet artis yang datang pada majelis tersebut.¹³

Jamaah majelis sabilu taubah ini dihadiri bukan hanya dari orang alim atau awam, bahkan tidak sedikit jamaah yang hadir di majelis ini yang berpenampilan seperti preman, anak jalanan yang terbiasa minum minuman keras dan memakai tindikan. Majelis Sabilu Taubah ini menjadi representasi bagi para jama'ah untuk meningkatkan cinta, rindu dan mengidolakan berselawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian jika seseorang berselawat kepada Rasulullah SAW. maka terdapat ganjaran yang akan didapatkan. Majelis Sabilu Taubah bukan hanya menjadi tempat untuk beribadah dan belajar agama, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga. Interaksi yang terjalin di majelis ini tidak hanya berhenti di situ, tetapi juga dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat tetap terjaga.

1) Praktik Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Selawat *Simthuddurar*

Tradisi pembacaan Maulid Nabi sangat erat dengan masyarakat melalui karya sastra berupa kitab maulid atau syair-syair ulama terdahulu yang memuji Nabi Muhammad SAW. Salah satu kitab maulid yang terkenal di Indonesia adalah Kitab Simtudduror. Kitab ini diperkenalkan di Nusantara melalui dua jalur: murid dan keturunan Habib Ali. Melalui jalur murid, yang pertama kali membawa Simtudduror ke Indonesia adalah Habib

¹³ Mochammad Chusni Salafuddin Dkk, Model Pembinaan Iman Generasi Muda Di Majelis Sabilu Taubah.. hlm. 69

Muhammad bin Idrus al-Habsyi. Awalnya, Habib Muhammad mengadakan maulid di Jatiwangi, Cirebon, sebelum memindahkannya ke Bogor. Kemudian, karena beberapa alasan, Habib Muhammad pindah ke Surabaya dan secara rutin mengadakan kajian maulid di sana hingga akhir hayatnya pada tahun 1917. Setelah wafatnya Habib Muhammad, tradisi perayaan maulid *Simtudduror* dilanjutkan oleh Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi (wafat 1968) dengan izin keluarga Habib Muhammad. Awalnya, Habib Ali mengadakan maulid di kantor pusat Jam'iyat al-Khayr Jakarta sebelum memindahkannya ke masjid yang didirikannya di daerah Kwitang, Jakarta Pusat.¹⁴

Praktik pembacaan *Simthuddurar* di majelis Sabilu Taubah menjadi wadah untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah antar para tetangga dan jamaah di luar kota Blitar. Kebersamaan dalam melakukan ibadah ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga membangun pondasi yang kokoh dalam majelis tersebut. Interaksi sosial yang terjalin antar jamaah juga merupakan cerminan dari penerapan konsep living hadis dalam *Simthuddurar*. Ajaran hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya akhlak yang mulia, kejujuran, tolong-menolong, dan saling mengasihi antar sesama manusia. Dalam tradisi *Simthuddurar*, jamaah majelis berinteraksi dengan penuh keramahan, menghormati satu sama lain, dan memberikan dukungan moral dalam proses pembacaan syair-syair

¹⁴ Muhammad Asad, "Sejarah Masuknya Simthud Durar di Indonesia", 2019, diakses pada 18 Juni 2024, https://alif.id/read/muhammad_asad/sejarah-masuknya-simthud-durar-di-indonesia-b221355p/

pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Hubungan yang terjalin dalam kerangka tradisi *Simthuddurar* ini mencerminkan persatuan dan solidaritas umat Islam dalam mengamalkan ajaran-ajaran living hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan selawat *Simthuddurar* dilaksanakan setiap malam Jumat, mulai pukul 20:00 WIB sampai 23:00 WIB dan dimulai dengan melantukan beberapa lagu selawat yang diiringi oleh hadroh Sabilu Taubah, terdiri dari 5 vokalis dan 10 orang penabuh alat hadroh. Tempat rutin dilaksanakan di halaman pondok pesantren Mambaul Hikam II (markas Sabilu Taubah) namun terlalu banyak jamaah yang datang maka banyak jamaah yang duduk di tempat jalan, bawah pohon sengon walaupun tidak dapat melihat langsung namun penyelenggara majelis Sabilu Taubah menyediakan layar dan setiap rutin disiarkan langsung di youtube Gus Iqdam Official sehingga mempermudah jamaah yang tidak bisa hadir dapat mengikuti rutin walaupun dengan menonton di youtube. Dalam pembacaan selawat *Simthuddurar* di pimpin langsung oleh Gus Iqdam. Setiap rutin terdapat beberapa tamu istimewa dari beberapa kalangan seperti tamu dari pejabat, selebgram, penyanyi, maupun dari masyarakat umum.¹⁵

Selanjutnya, acara pembacaan selawat *Simthuddurar* dibuka langsung oleh Gus Iqdam, namun sebelum membuka rutin Gus Iqdam menyampaikan kata pengantar. Kemudian langkah-langkah pembacaan

¹⁵ Hasil wawancara dengan saudara M. Ilham Burhanuddin selaku Penderek Gus Iqdam pada tanggal 09 Agustus 2023 di markas Sabilu Taubah.

Simthuddurar, terlebih dahulu diawali dengan membaca istiqfar tiga kali, syahadat tiga kali, dan membaca tawasul.¹⁶ Pembacaan tawasul diawal dengan membaca tawasul kepada nabi Muhammad, sahabat, keluarganya kemudian dilanjutkan kepada umumnya orang muslim baik yang sudah meninggal atau masih hidup serta kepada ulama dan para guru. Tujuan dilakukan tawasul kepada nabi Muhammad, para ulama adalah sebagai media atau perantara untuk mendekatkan diri dan memohon doa kepada Allah dan mendapatkan keberkahan dari orang-orang tertentu. Tawasul yang dibacakan pada waktu pembacaan selawat *Simthuddurar* adalah bertawasul kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani dan para guru baik yang sudah wafat maupun yang masih meninggal. Setelah itu dikhususkan untuk habib Ali bin Muhammad bin Husain bin Habsyi rahimahullah.

Kemudian, pembacaan selawat *Simthuddurar* di mulai dan dibacakan oleh beberapa vokalis hadroh Sabilu Taubah serta pembacaan syair *Simtudduror* di majelis Sabilu Taubah yaitu sedikit perpaduan tempo yang pelan dan nuansa mellow, namun dengan semangat yang tinggi, menghasilkan pembacaan yang unik dan menyentuh hati sehingga para jamaah mendengarkannya dengan khidmat. Tempo yang pelan dan nuansa mellow dianggap lebih cocok untuk menarik perhatian dan menyentuh hati para jamaah. Setelah pembacaan pasal-pasal yang ada di syair *simthuddurar*

¹⁶Tasawul merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui suatu perantara yang memiliki derajat, nilai dan kedudukan yang tinggi kemudian dijadikan sebagai bentuk perantara agar doa dikabulkan. Lihat Farihatni Mulyati, *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Alisra' Ayat 57*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume14 Nomor 25 April 2016, hlm.62

, memasuki *mahalul qiyam*, para jamaah diminta untuk berdiri. Setelah selesai, para jamaah duduk kembali. Acara terakhir adalah berdoa yang di pimpin oleh Gus Iqdam.

Para jamaah datang dengan penuh semangat untuk mengikuti pembacaan selawat. Salah satu antusias para jamaah dipicu oleh popularitas majelis yang viral di media sosial. Jamaah pun turut larut dalam lantunan selawat, baik dengan melantunkan bersama-sama maupun dengan mendengarkan dengan penuh perhatian. Suasana ini semakin semarak dengan adanya alat musik rebana yang mengiringi pembacaan selawat.

2) Pelaksanaan Pengajian Gus Iqdam Malam Jumat

Pengajian Gus Iqdam yang dilaksanakan setelah pembacaan selawat *Simthuddurar*, pengajian tersebut mengkaji kitab kuning. Rutinan malam Jumat seluruh jamaah memakai busana muslim berwarna putih dan suasana sangat khidmat. Topik pengajian Gus Iqdam malam Jumat bervariasi, namun kitab yang beliau jadikan sebagai landasan pengajian adalah *Taisirul Khollaq* karya Hafidz Hasan Ma`udi dan *Fadhoilul `Ibadah* karya Syaikh Muhammad bin Asymuni. Pengajian beliau terkenal dengan penyampaiannya yang santai, humoris, dan mudah dipahami. Gus Iqdam biasanya melakukan siaran langsung pengajiannya melalui Youtube di channel resmi beliau. Hal ini memungkinkan bagi jamaah yang tidak bisa hadir secara langsung untuk tetap mengikuti pengajian. Dalam penyampaian materi adalah menggunakan humor dan kebanyakan bertemakan kejadian sehari-hari yang dialami oleh masyarakat, tak jarang

juga Gus Iqdam membawakan humor sarkas. Jargon yang melekat pada Gus Iqdam seperti *dekengan pusat*, *wongge teko* yang melekat sekali di setiap ceramah beliau dan terkenal di seluruh Indonesia.

Selain memberikan ceramah juga Gus Iqdam sering melakukan interaksi dengan beberapa jamaah, terutama yang ingin berkonsultasi mengenai masalah pribadi mereka. Setelah dipilih oleh Gus Iqdam, mereka diberikan hadiah berupa uang tunai dari sumbangan donatur atau produk seperti sarung, peci, jilbab, mukena, dan skincare. Hal ini membuat jamaah semakin bersemangat dan terlibat dalam acara tersebut. Seiring dengan bertambahnya jumlah jamaah yang mengikuti kajian Sabilu Taubah, dukungan donatur untuk majelis tersebut juga meningkat. Sebagai akibatnya, sponsor juga semakin banyak yang memberikan produk mereka untuk dibagikan kepada jamaah. Dalam sesi tanya jawab Gus Iqdam akan memberikan jawaban dan penjelasan berdasarkan dalil-dalil syar'i dan pengalaman beliau.

Setiap rutinan Gus Iqdam selalu memotivasi kepada jamaah untuk meninggalkan kebiasaan baru bukan dengan cara memaksa namun dengan kata-kata yang mengajak sehingga jamaah tidak merasa takut untuk melaksanakan pesan tersebut agar menjadi lebih baik. Banyak jamaah yang merasakan kenyamanan, ketenangan dan kedamaian saat mengikuti rutinan malam Kamis. Selain itu, Gus Iqdam juga terkenal dengan cara penyampaiannya yang penuh semangat dan hangat. Ia mampu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka dalam majelis taklimnya, membuat para

peserta merasa lebih berani untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Pendekatan komunikasi massa yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam dakwahnya sangat beragam dan inklusif, sehingga dapat menjangkau jamaah yang lebih luas.¹⁷

Salah satu keunikan Gus Iqdam adalah gaya bicarannya yang santai dan mudah dipahami. Gus Iqdam menggunakan bahasa sehari-hari yang bisa langsung menyentuh hati para pendengarnya, tanpa mengurangi kualitas atau esensi pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, Gus Iqdam tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga aktif berdialog dengan audiensnya. Dia mendorong pertanyaan, tanggapan, dan diskusi yang membuat ceramahnya lebih hidup dan berpengaruh. Melalui dialog ini, audiens merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman mereka. Ceramah-ceramah Gus Iqdam juga selalu berusaha menghubungkan ajaran agama dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dia menggunakan contoh-contoh dari realitas dunia modern untuk menjelaskan prinsip-prinsip agama, sehingga audiens dapat merasakan relevansinya dalam kehidupan mereka.¹⁸

Dalam lingkungan interaktif, menggabungkan metode ceramah dan tanya jawab memungkinkan terciptanya komunitas pembelajaran. Interaksi antara penceramah dan jama'ah, serta di antara jama'ah sendiri, menciptakan

¹⁷ Mohammad Rofiq, "Pendekatan Komunikasi Massa Dalam Dakwah Gus Iqdam Di Majelis Taklim Sabilu Taubah Blitar," *Jadid: Journal Of Quranic Studies And Islamic Communication* 03 (September 2023): 02.hlm 52

¹⁸ Mohammad Rofiq, "Pendekatan Komunikasi Massa Dalam Dakwah Gus Iqdam Di Majelis Taklim Sabilu Taubah Blitar,"... hlm.54

suasana di mana ide-ide bisa dibagikan, pemikiran dipertukarkan, dan kebersamaan dalam pembelajaran ditekankan. Ini menciptakan konteks belajar yang lebih dari sekadar transfer informasi, melainkan juga sebuah pengalaman bersama yang memperkaya spiritualitas dan hubungan sosial. Dari perspektif kontekstual, pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam penyajian materi sesuai dengan kebutuhan individu. Melalui sesi tanya jawab, penceramah dapat menyesuaikan penjelasan, memberikan klarifikasi, atau menjawab pertanyaan spesifik dari jama'ah, sehingga setiap individu dapat memahami materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka masing-masing.¹⁹

Dalam lingkungan interaktif, kombinasi metode ceramah dan tanya jawab memungkinkan terbentuknya komunitas pembelajaran. Interaksi antara penceramah dan jama'ah, serta antara jama'ah sendiri, menciptakan suasana di mana ide-ide dapat dibagikan, pemikiran dipertukarkan, dan kebersamaan dalam pembelajaran ditekankan. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih dari sekadar transfer informasi, tetapi juga memperkaya spiritualitas dan hubungan sosial. Dari perspektif kontekstual, pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan individu. Melalui sesi tanya jawab, penceramah dapat menyesuaikan penjelasan, memberikan klarifikasi, atau menjawab

¹⁹ Solechan, "Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 13, No. 1, September 202. hlm.116-117

pertanyaan unik dari jama'ah, sehingga setiap individu dapat memahami materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka masing-masing.²⁰

B. Makna Tradisi Pembacaan Simthuduror Bagi Jamaah Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Blitar

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Karl Mannheim. Karl Mannheim berpendapat bahwa tindakan manusia terbentuk melalui dua dimensi yaitu dimensi perilaku dan makna. Oleh karena itu dalam memahami suatu tindakan sosial, ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku, Karl Mannheim membedakannya menjadi tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna objektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna dokumenter yaitu makna yang tersembunyi hingga pelaku suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan pada kebudayaan secara menyeluruh.²¹ Berikut adalah makna tradisi pembacaan *situmtudurrar* bagi jamaah majelis Sabilu Taubah adalah

1. Makna Objektif : Kegiatan Rutin Majelis Sabilu Taubah

Makna pertama yaitu makna objektif atau makna universal dari praktik pembacaan *Simthuddurar* pada jamaah majelis Sabilu Taubah.

²⁰ Solechan, "Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat.. hlm.117

²¹ Georgory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme Agama, Kebenran dan Sosial dan Sosial Agama Pengetahuan*. hlm. 14-15.

makna objektif sendiri merujuk pada konteks social dimana tradisi tersebut berlangsung kemudian perubahan-perubahan yang terjadi dan dapat diamati dengan jelas oleh pelaku tindakan social yang bersangkutan dapat terlihat melalui makna objektif.²² Makna objektif dari pembacaan *Simthuddurar* di majelis Sabilu Taubah merupakan kegiatan rutin majelis Sabilu Taubah yang awalnya terbentuk karena Gus Iqdam *sowan* kepada Habib Novel Alaydrus. Sehingga menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan malam Jumat dan sebagai salah satu tirakat di majelis Sabilu Taubah, Gus Iqdam menyakini bahwa dengan mengistiqomahkan membaca *Simthuddurar* segala sesuatu yang menjadi kebutuhan seseorang akan dipermudah selagi hal tersebut adalah hal positif. Hal tersebut terbukti, sarana dan prasarana yang semula terbatas secara perlahan mulai terpenuhi. Misalnya atap teras yang ada di markas majelis taklim, dulu saat masih merintah markas tersebut belum mempunyai atap namun berkat pembacaan maulis *Simthuddurar* si setiap malam Juma kini markas Sabilu Taubah mempunyai atap.²³ Gus Iqdam menekankan bahwa selawat *Simthuddurar* mempunyai banyak fadhilah yang dipercayai para ulama dari pembacaan maulid *Simthuddurar* diantaranya sebagai upaya untuk mengurangi dosa-dosa yang pernah dilakukan selama ini. Selain itu, menurut Gus Iqdam selawat merupakan kendaraan terbaik bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan suatu kebiasaan yang luar biasa

²²Georgory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme Agama, Kebenran dan Sosial dan Sosial Agama Pengetahuan*. hlm. 15.

²³ Hasil wawancara dengan saudara M. Ilham Burhanuddin selaku Penderek Gus Iqdam pada tanggal 09 Agustus 2023 di markas Sabilu Taubah.

dengan selawat manusia dapat terangkat derajatnya karena dalam selawat juga merupakan suatu hal yang dilakukan oleh malaikat dan Allah SWT.

Pembacaan *Simthuddurar* yang berlangsung di desa Karanggayam merupakan tergolong tradisi yang baik, dilihat dari segi kerukunan dan solidaritas, tradisi pembacaan *Simthuddurar* telah memberikan kontribusi nyata, salah satunya adalah kekompakan warga dalam melaksanakan kegiatan tersebut, masyarakat setempat saling gotong royong dalam mempersiapkan kegiatan tersebut dari awal persiapan sampai kegiatan selesai. Melalui kegiatan pembacaan *Simthuddurar*, telah terjadi interaksi kuat antar warga, selain meningkatkan spiritualitas, tradisi pembacaan selawat *Simthuddurar* mampu membangun emosional antar warga Karanggayam. tradisi pembacaan selawat *Simthuddurar* merupakan simbol kepatuhan warga Karanggayam kepada Gus Iqdam. Sehingga terjadi sinergitas antara tokoh agama dan umat. Tradisi pembacaan *Simthuddurar* ditanamkan kepada masyarakat dengan harapan menjadi tradisi yang dilakukan secara istiqomah, kemudian menjadi kepercayaan masyarakat jika praktik pembacaan *simthuddurar* merupakan implementasi rasa mahabbah kepada nabi Muhammad.

2. Makna Ekspresif : sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempererat ukhuwah Islamiyah antar umat beragama

Makna ekspresif berasal dari aktor atau pelaku dari tindakan social dimana makna tersebut mengacu pada tiap-tiap individu sebagai partisipan

dari individu yang ada di masyarakat.²⁴ Penghayatan individu terhadap tindakan social yang diikuti sedikit banyak akan memberikan dampak terhadap undividu tersebut, hal tersebut akan menjembati terjadinya perubahan terhadap individu yang bersangkutan. Sehingga makna ekspresif merupakan makna yang diperlihatkan oleh actor atau pelaku suatu Tindakan. Dengan makna jenis ini, akan mendapatkan suatu tindakan pelaku berdasarkan sejarah personalnya. Bagian ini, peneliti dapatkan melalui langkah wawancara langsung terhadap masyarakat desa Karanggayam dan jamaah di luar desa Karanggayam. Makna yang didapatkan oleh peneliti dalam hal ini cukup beragam karena pada dasarnya setiap aktor atau pelaku mempunyai ekspresi makna yang berbeda.

Makna ekspresif tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa poin penting yaitu dengan adanya tradisi pembacaan selawat *Simthuddurar* ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembelajaran seperti mempererat ukhuwah Islamiyah antar umat beragam, sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan sebagai media untuk mencari ketenangan batiniah. Adapun makna ekspresif yang terkait dengan pembacaan selawat *simthuddurar* di majelis Sabilu Taubah adalah

a. Makna ekspresif bagi masyarakat desa Karanggayam

²⁴ Georgory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme Agama, Kebenran dan Sosial dan Sosial Agama Pengetahuan*. hlm. 16.

Makna pembacaan *Simthuddurar* disampaikan oleh ibu Julaikah selaku warga desa Karanggayam, yang dalam hal ini memaknai bahwa dengan adanya pembacaan *SSimthuddurar* mendatangkan banyak manfaat bagi lingkungan sekitar dan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa:

“Sangat senang mas. Bahkan banyak warga yang ikut membantu adanya kegiatan di majelis ini. Mungkin Gus Iqdam ngga tahu kalo semisal banyak warga yang menyediakan halaman rumahnya untuk parkir kendaraan para jamaahnya. Dan parkirnya itu ngga ditarif mas, jadi tidak memberatkan ke para jamaah. Tidak jarang juga mas, banyak warga yang memfasilitasi untuk MCK bagi para jamaah, dan tidak ada yang merasak keberatan. Jadi yang saya harapkan itu hanya barokah dari majelis ini.”²⁵

Pernyataan ibu Jualikah menunjukkan adanya manfaat yang masuk dalam kategori sosial yang tentunya menjadi salah satu sarana untuk bersosialisai dan mempermudah jamaah diluar desa Karanggayam dan mempunyai orientasi yang besar bagi masyarakat serta menumbuhkan perekonomian desa Karanggayam.

Selain itu, pembacaan *Simthuddurar* dimaknai sebagai sarana untuk mencharger batiniah seperti yang dirasakan oleh Bapak Suparyo memberikan penjelasan bahwa pembacaan *simthuddurar* dirasakan yang paling bisa dirasakan lebih terasa adem, nyaman tidak gersang seperti dulu dan juga mengatakan bahwa adanya pembacaan *simthuddurar* terdapat banyak fadhilah yang terkandung didalamnya

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Julaikah selaku warga desa Karanggayam pada tanggal 20 Juni 2023 di kediamannya

dan membuat jiwa menjadi tenang. Secara tidak langsung kehidupan yang dijalannya lebih tertata dan ketika ada masalah selalu mendapatkan cara yang cepat untuk menyelesaikannya.²⁶

Selain itu, terdapat makna lain yang dijelaskan oleh bapak Julaikah adalah:

“kegiatan pembacaan Simthuddurar ini menjadi salah satu agenda mingguan di lingkungan desa Karanggayam, para jamaahnya berbagai dari luar desa Karanggayam. Banyak sekali manfaatnya dengan adanya kegiatan ini bisa saling silaturahmi antar warga dan saling gotong royong saat persiapan rutin”.²⁷

Makna ekspresif yang diutarakan bapak Julaikah menunjukkan manfaat pembacaan *simthuddurar* adalah dapat mempererat tali silaturahmi antar warga dan sesama warga saling bergotong royong untuk mempersiapkan kegiatan rutin baik malam Selasa maupun malam Jumat.

b. Makna ekspresif bagi jamaah di luar desa Karanggayam

Makna pembacaan *Simthuddurar* disampaikan oleh bapak Rizal selaku jamaah asal Malang, yang dalam hal ini memaknai bahwa dengan adanya pembacaan *Simthuddurar* sebagai media untuk menata hidup yang lebih baik, Ia menjelaskan bahwa:

“Perasaannya ya senang, ayem mas. Karena saya datang ke majelis ini memang niat saya untuk menata hidup yang lebih

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suparyo selaku Penderek Gus Iqdam pada tanggal 11 Agustus 2023 di kediamannya

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Julaikah selaku warga desa Karanggayam pada tanggal 20 Juni 2023 di kediamannya

*baik. Karena pengajian disini yang saya rasakan dan yang diajarkan adalah kebaikan bukan tentang keburukan”.*²⁸

Pernyataan Bapak Rizal menunjukkan adanya pembacaan *simthuddurar* sebagai sarana mendekati diri kepada Allah untuk ketakwaan, sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan manfaat yang dirasakannya adalah memberikan ketenangan jiwa. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh bapak Agus Yulianto:

*“Pembacaan simthuddurar banyak sekali manfaatnya utamanya sebagai ketenangan jiwa sebagai salah satu media untuk memperbaiki diri dan berharap mendapatkan keberkahan dan pahala”*²⁹

Keterangan bapak Agus Yulianto mempunyai kesimpulan bahwa pembacaan selawat *simthuddurar* yang dilaksanakan di majelis Sabilu Taubah dapat dianggap sebagai salah satu bentuk sarana untuk memperbaiki diri dan ikhtiar dalam bentuk batin, serta menjadi wadah untuk memperluas wawasan mengenai nilai-nilai agama.

Bapak Ibrahim menjelaskan manfaat dari pembacaan selawat *Simthuddurar* adalah:

*“Perasaan senang, bahagia, adem, rasanya hati lebih terbuka dan sebagai mendekati diri kepada Allah untuk menambah ketakwaan dan menambah kecintaan kepada nabi Muhammad”*³⁰

²⁸Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Pratama Jamaah dari Surabaya pada tanggal 20 Juni 2023 di markas Sabilu Taubah.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Yulianto dari Bamdar Lampung pada tanggal 20 Juni 2023 di markas Sabilu Taubah.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ibrahim Jamaah dari Malang pada tanggal 11 Agustus 2023 di markas Sabilu Taubah

Pernyataan bapak Ibrahim menjelaskan bahwa tradisi pembacaan selawat *Simthuddurar* membuat hati bahagia dan pembacaan tersebut sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menambah kecintaan kepada nabi Muhammad.

Selanjutnya, pemaknaan ekspresif pada tradisi pembacaan *Simthuddurar* oleh jamaah majelis Sabilu Taubah dikategorikan menjadi beberapa bentuk. *Pertama*, pembacaan selawat *Simthuddurar* menjadi bentuk sosial antar masyarakat dan bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat desa Karanggayam. *Kedua*, pembacaan *simthuddurar* sebagai bentuk upaya untuk mencari ketenangan batiniah dan sebagai sarana untuk memperbaiki diri. *Ketiga*, sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengekspresikan kecintaan kepada nabi Muhammad SAW.

3. Makna Dokumenter : pembacaan *simthuddurar* sebagai identitas majelis Sabilu Taubah

Makna ketiga dari teori Karl Mannheim adalah makna dokumenter yang mempunyai arti sebagai makna yang tersembunyi atau tersirat sehingga actor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjuk pada kebudayaan secara menyeluruh.³¹ Pembacaan *simthuddurar* secara umum telah banyak dilakukan baik di pondok pesantren maupun di masyarakat umum. Pembacaan selawat

³¹Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Kebenaran Historis-Normatif)*.. hlm 16

tersebut bukan amalan yang asing karean selawat merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah. Pembacaan selawat *simthuddurar* merupakan salah satu rutinan yang dilaksanakan di majelis Sabilu Taubah yang dilakukan sejak 2018. Oleh karenanya setiap malam Jumat menjadi kebiasaan masyarakat di lingkungan Sabilu Taubah dan telah diketahui oleh sebagian khalayak mengenai manfaatnya.

Kemudian, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, setelah jamaah melakukan pembacaan *simthuddurar* secara terus menerus tanpa disadari terdapat manfaat yang dirasakan berupa ketenangan batin dan sebagai media untuk mendekat diri kepada Allah dan nabi Muhammad serta banyak jamaah merasakan ketenangan dan damai meskipun dalam keadaan susah, pikiran menjadi tentram, semangat dalam mencari nafkah karena sering mengikuti rutinan selawat *Simthuddurar*

Mejelis yang dilakukan secara rutin dan istiqomah tersebut akhirnya menjadi suatu kebiasaan dengan sendirinya, sehingga setiap malam Jumat para jamaah banyak yang datang untuk mengikuti mejelis tersebut dengan sendirinya dikarenakan ada panggilan dari hati mereka masing-masing untuk mengikuti mejelis tersebut.